

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu negara karena pada dasarnya kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia sebagai produk dari pendidikan. Tujuan pendidikan pada umumnya menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan masyarakat (Munandar dalam Ningsih, 2019: 1). Oleh sebab itu, perbaikan pelaksanaan pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi sejak tahun 2004, hingga penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006, yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 2013. Pada tahun 2022 Kurikulum 2013 disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Merdeka dan pada tahun 2025 Kurikulum Merdeka disempurnakan kembali menjadi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam).

Kurikulum tersebut diciptakan agar siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya dan aktif dalam pembelajaran. Namun hingga saat ini siswa hanya mentransfer apa yang diajarkan oleh guru. Padahal pada dasarnya siswa mempunyai jiwa penyelidik, ingin mengetahui kekeliruan, dan mencari semua fakta dalam menyelesaikan masalah. Peniruan metode orang lain, menjadikan siswa tetap berada di belakang.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan bermakna bagi siswa, jika pembelajaran dilakukan sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Berdasarkan pengetahuan awal tersebut, guru memberikan materi atau sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, selanjutnya dikondisikan dengan bimbingan guru agar siswa aktif dalam membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran menjadi bermakna jika guru mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS supaya lebih bermakna bagi siswa, diperlukan berbagai kecakapan guru agar mampu memilih dan menerapkan suatu model, pendekatan, atau metode pembelajaran yang efektif, sehingga dapat merangsang siswa untuk mengembangkan daya pikirnya ataupun kemampuan kecerdasan yang dimiliki siswa secara optimal. Secara otomatis kompetensi siswa pun akan menjadi optimal, sehingga melatih siswa untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

Permasalahan umum yang sering terjadi pada pembelajaran IPS di kelas, khususnya di SMPN 13 Madiun, yaitu pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga membuat

siswa jenuh dan merasa bosan karena pembelajaran kurang menarik dan tidak menyenangkan. Siswa kurang terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Permasalahan ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa yang rendah jika dibiarkan terus menerus akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Fakta lain yang ditemukan adalah dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS masih terpusat pada guru. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran terasa membosankan dan kurang bermakna bagi siswa. Metode ceramah meminimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru terlihat lebih aktif sedangkan siswa cenderung pasif. Aktivitas siswa masih terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal. Kebiasaan bersikap pasif membuat siswa malu dan takut untuk bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami. Hal ini mengakibatkan pelajaran IPS kurang bermakna bagi siswa. Selain itu, guru belum menerapkan model pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran di kelas kurang menarik, membosankan, dan tidak menyenangkan.

Kondisi seperti ini berakibat pada hasil belajar siswa. Banyak siswa saat tes berlangsung hanya mampu menjawab soal yang materinya telah dihafal sementara materi yang tidak dihafal maka soal tidak akan terjawab dengan mudah. Siswa akan menemukan kesulitan dalam memahami konsep suatu ilmu jika yang diajarkan pada mereka adalah sesuatu yang abstrak dan menggunakan metode ceramah. Kebosanan dan kejenuhan siswa terhadap pembelajaran akan

muncul, aktivitas menurun, motivasi belajar juga menurun, dan berakibat pada hasil belajar siswa yang juga menurun.

Refleksi awal dan hasil observasi awal pada saat tes kemampuan awal mata pelajaran IPS di kelas IX-E diperoleh data bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa masih tergolong kurang, yaitu 66,88. Skor terendah yang dicapai adalah 45 dan skor tertinggi yang dicapai adalah 90. Terdapat 21 siswa (65,63%) dari 32 siswa, memperoleh skor di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75. Hal ini berarti terdapat 21 siswa belum mencapai KKTP sedangkan siswa yang mencapai KKTP ada 11 siswa (34,37%). Secara klasikal kelas IX-E belum tercapai tujuan pembelajaran dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan angket motivasi belajar, skor rata-rata motivasi belajar siswa adalah 31,375 dari skor ideal 80. Skor ini termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan data, tidak terdapat siswa (0%) dalam kategori motivasi belajar sangat tinggi dan sangat rendah. Terdapat 2 siswa (6,25%) dengan kategori tinggi, terdapat 12 siswa (37,5%) dalam kategori sedang, dan terdapat 18 siswa (56,25%) dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi awal pada kelas IX-E SMPN 13 Madiun tahun pelajaran 2025/2026, ditemukan permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Salah satu permasalahan yang ada adalah pengetahuan siswa masih cenderung kurang dalam mata pelajaran yang disampaikan guru, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Siswa terlihat bosan dan kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, beberapa siswa hanya diam tidak merespon atau menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Beberapa

siswa yang lainnya mampu mengemukakan pendapatnya, bertanya, maupun menjawab pertanyaan guru tetapi kemampuan siswa dalam menganalisis soal masih kurang. Hal ini terlihat ketika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang menjelaskan terjadinya suatu masalah. Siswa juga merasa bingung ketika ditanya alasan mengenai jawaban yang diberikan. Kesulitan yang dialami siswa tersebut membuat siswa tidak bersemangat dan merasa malas untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan siswa tidak dapat memahami konsep-konsep IPS dengan baik. Keterbatasan ingatan membuat siswa hanya mampu mengingat materi yang bermakna sehingga siswa tidak bisa hanya mengandalkan ingatan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas IX-E SMPN 13 Madiun tahun pelajaran 2025/2026 masih rendah sehingga cenderung memperoleh hasil belajar IPS yang kurang memuaskan.

Seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dalam pembelajaran supaya siswa merasa senang dan meningkatkan motivasi belajarnya sehingga hasil belajar akan meningkat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyajikan pembelajaran IPS yang dapat memancing pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi yang disampaikan. Pembelajaran IPS harus dikemas secara inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga kualitas pembelajaran IPS dapat ditingkatkan. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengupayakan kemampuannya secara maksimal sehingga

motivasi belajar siswa akan meningkat. Meningkatnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPS.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Riyanto, 2025: 6) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Menurut Hamalik (dalam Riyanto, 2025: 6) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Munadi dalam Riyanto (2025: 7) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa adalah guru dapat memberikan perbaikan pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*

untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa merupakan pilihan yang tepat dan efektif karena pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan, serta membuat siswa tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas.

Mind Mapping berarti peta pikiran. *Mind Mapping* yang diciptakan oleh Tony Buzan pada akhir tahun 60-an telah muncul sebagai jawaban yang paling ampuh untuk menjawab tantangan pada era kecerdasan. *Mind Map* adalah teknik berfikir yang membantu agar otak berfikir secara teratur. *Mind Map* juga merupakan cara mencatat kreatif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Cara ini memungkinkan untuk melibatkan cara kerja alami otak sejak awal, sehingga dalam mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Model pembelajaran ini juga dapat menghilangkan kebosanan, karena dalam pembuatan *Mind Map* disertai dengan bentuk-bentuk atau gambar dan warna. Pendidikan yang bagus harus mengaktifkan tidak hanya otak kiri saja, namun juga otak kanan. Otak kanan memiliki kemampuan imajinatif, holistik, kreatif dan dapat menghasilkan ide-ide baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Proses belajar mengajar di kelas IX-E SMPN 13 Madiun masih terpusat pada guru sehingga kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.
2. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS di kelas IX-E SMPN 13 Madiun masih monoton. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan suasana pembelajaran kurang menyenangkan dan membosankan sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran.
3. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS, guru belum menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang bervariasi dan menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar.
4. Hasil belajar siswa kelas IX-E SMPN 13 Madiun pada mata pelajaran IPS masih di bawah standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu dengan nilai rata-rata 66,88 (data kemampuan awal).
5. Hasil belajar siswa kelas IX-E SMPN 13 Madiun diperoleh data bahwa dari 32 siswa terdapat 21 siswa (65,63%) memperoleh nilai di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75. Persentase siswa yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran hanya 34,37% (data kemampuan awal).
6. Skor rata-rata motivasi belajar siswa tergolong rendah yaitu 31,374 (data awal motivasi belajar siswa). Berdasarkan data, tidak terdapat siswa (0%) dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi dan sangat rendah. Terdapat 2 siswa

(6,25%) dengan kategori tinggi, terdapat 12 siswa (37,5%) dengan kategori sedang, dan terdapat 18 siswa (56,25%) dengan kategori rendah.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IX-E SMPN 13 Madiun?
- b. Apakah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IX-E SMPN 13 Madiun?
- c. Apakah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IX-E SMPN 13 Madiun?

2. Pemecahan Masalah

Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS merupakan pilihan yang tepat dan efektif, serta cocok karena pembelajaran menjadi menarik, interaktif, dan menyenangkan, serta membuat siswa tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti

pembelajaran IPS. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran *Mind Mapping* dipilih karena dalam penerapannya tidak memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Selain itu model ini tidak memerlukan banyak waktu dan mampu melatih siswa untuk berpikir terstruktur. *Mind Mapping* yang dikerjakan siswa tidak hanya sekedar dalam bentuk peta konsep yang polos, tetapi disertai dengan berbagai gambaran-gambaran yang warna-warni. Hal ini menambah estetika *Mind Mapping* dan membuat pelajaran IPS menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran. Kreativitas membuat siswa tidak bosan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih mudah mempelajari materi pelajaran IPS dengan cara yang lebih mudah dan terstruktur, tidak memerlukan biaya yang tinggi dan menghemat waktu. Dengan demikian motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS akan meningkat.

Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Artinya semakin tinggi motivasi belajar maka hasil belajar juga akan semakin tinggi. Dengan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar, siswa dapat memberikan gambaran bahwa dengan motivasi belajar maka akan dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan

motivasi belajar siswa dan dengan motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IX-E SMPN 13 Madiun dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IX-E SMPN 13 Madiun dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*
3. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IX-E SMPN 13 Madiun dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang keterkaitan antara model pembelajaran *Mind Mapping* dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Selanjutnya hasil

penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan guna pengembangan ide-ide pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk lebih mengenal dan memahami tentang model pembelajaran *Mind Mapping* sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang kreatif dan menarik, serta menjadi panduan dalam mengidentifikasi penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pembelajaran di sekolah.

d. Bagi UNIPMA

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan ilmu pendidikan, serta mendukung misi UNIPMA sebagai perguruan tinggi yang unggul dalam inovasi dan pengabdian dibidang pendidikan.

e. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian lanjutan tentang penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran yang lain atau jenjang pendidikan yang berbeda, maupun dalam mengukur aspek-aspek pembelajaran lain, seperti kreativitas, keaktifan, dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind Mapping atau pemetaan pemikiran merupakan cara kreatif bagi setiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. *Mind Mapping* melibatkan kedua sisi otak karena menggunakan warna, gambar, dan imajinasi (wilayah otak kanan) bersamaan dengan kata dan angka (wilayah otak kiri).

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator motivasi belajar yang dikembangkan oleh Uno, yaitu:

- a. Internal, meliputi: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar.

- b. Eksternal, meliputi: 1) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 2) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam simbol, huruf, maupun kalimat. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek kognitif dan psikomotor.

4. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang terintegrasi dari berbagai macam cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, budaya, hukum, dan politik, yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan sosial masyarakat Indonesia di era modernisasi.